

Persepsi Pengguna Ruang Terbuka Hijau terhadap Aksesibilitas Taman Hutan Kota Langsa

Siti Fazrin¹, Soraya Masthura Hassan², Fidyati³

^{1,2,3} Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh Lhokseumawe

Email korespondensi: stfazrin@gmail.com

Abstrak

Permasalahan aksesibilitas sangat dikaitkan dengan mudah atau tidaknya suatu tempat untuk diakses, jadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap aksesibilitas dan permasalahan yang terjadi di Taman Hutan Kota Langsa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif untuk mengkaji aksesibilitas dan permasalahan di taman hutan berdasarkan persepsi pengguna. Penarikan sampel menggunakan *random sampling*, hasil data dari responden dapat disimpulkan bahwa taman hutan mudah untuk diakses jika ditinjau dari jarak menuju, jarak antara fasilitas, waktu tempuh, moda transportasi yang digunakan, dan kemudahan akses menuju ke taman hutan. Namun, hasil kajian permasalahan dengan menggunakan teknik observasi, ditemukan sesibilitas taman hutan tidak baik, yaitu kegiatan piknik dan pedagang kaki lima disembarang tempat, elevasi pedestrian yang rendah, pedestrian yang licin/tidak menggunakan material bertekstur kasar, drainase tidak berfungsi, dan fasilitas kolam ikan yang tidak layak.

Kata-kunci : terbuka hijau, persepsi, permasalahan, aksesibilitas, rekomendasi desain

Pengantar

Kota Langsa memiliki tempat wisata yang banyak diminati baik oleh masyarakat Kota Langsa sendiri maupun pengunjung dari luar kota. Salah satunya adalah Taman Hutan Kota Langsa atau masyarakat setempat biasa menyebutnya Hutan Lindung. Taman hutan ini adalah kawasan wisata dengan konsep Ruang Terbuka Hijau yang juga berfungsi sebagai paru-paru Kota Langsa. Hutan Lindung merupakan istilah umum untuk menunjukkan hutan di mana habitat dan spesies penduduk secara hukum diberi perlindungan dan dilindungi dari penipisan lebih lanjut.

Taman Hutan Kota Langsa berlokasi di Jalan Perumnas, Desa Paya Bujok Seulemak, Langsa Baro. Dengan luas area sekitar 10 hektar. Pengunjung bisa merasakan sejuknya suasana alam serta melihat keindahan dan keasrian flora fauna di taman hutan ini. Di taman hutan ini terdapat sekitar 300 jenis tanaman dan puluhan binatang. Pohon damar dan merbau adalah beberapa contoh tumbuhan yang hidup di hutan ini. Selain sebagai sarana wisata, Taman Hutan Kota Langsa juga dimanfaatkan sebagai taman edukasi. Walaupun jarak 6 km Taman Hutan dari pusat kota tidak membuat wisatawan untuk tidak tertarik berkunjung mulai dari pagi hari hingga sore hari.

Secara umum, aksesibilitas dapat diartikan sebagai mudah atau tidaknya suatu lokasi atau tempat untuk dicapai baik dengan menggunakan transportasi ataupun dengan berjalan kaki. Walaupun jarak 6 km dari pusat kota menuju taman hutan, namun tidak menyurutkan keinginan wisatawan untuk berkunjung dengan berbagai moda transportasi. Selain jarak, terdapat kendala aksesibilitas lain menuju taman hutan berupa tidak adanya petunjuk arah jalan dan kondisi jalan yang rusak menuju

lokasi taman.

Tidak dapat disangkal bahwa aksesibilitas adalah salah satu bentuk kenyamanan yang dibutuhkan wisatawan. Sehingga sangat penting memperhatikan hal tersebut. Selain tingkat aksesibilitas, kenyamanan tempat wisata taman hutan dari aspek lain juga perlu diperhatikan. Fakta yang terlihat di taman hutan adalah pengguna melakukan aktivitas piknik dan berdagang disembarang tempat dilokasi taman hutan, elevasi pedestrian yang rendah dan licin karena tidak menggunakan material bertekstur kasar, drainase yang tidak berfungsi, dan fasilitas kolam ikan yang sudah tidak layak.

Dengan kondisi tersebut, peneliti melihat perlunya penelitian ini untuk mengetahui permasalahan di Taman Hutan Kota Langsa dengan Persepsi Pengguna Ruang Terbuka Hijau Terhadap Aksesibilitas Taman Hutan Kota Langsa.

Studi Pustaka

1. Persepsi

Kehidupan bermasyarakat tidak akan lepas dari persepsi masyarakat itu sendiri. Persepsi merupakan tanggapan atau penerimaan langsung dari seseorang. Persepsi adalah proses memilih, mengatur, dan menafsirkan informasi. Apa yang dipilih, diatur, dan ditafsirkan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra-indra yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada di lingkungannya.

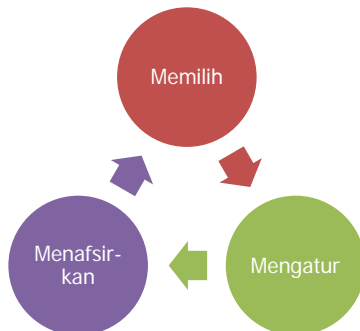


Diagram 1.1. Proses Terjadinya Persepsi (Susan, 1991)

Beberapa pengertian persepsi menurut para ahli, yaitu:

- 1) Persepsi adalah proses di mana rangsangan diterima dan ditafsirkan oleh individu dan diterjemahkan menjadi tanggapan (Engel, 1968). Persepsi adalah seluruh proses di mana seorang individu menjadi sadar akan dirinya, lingkungan, dan menafsirkannya dengan kerangka pikirannya sendiri (Walter, 1970).
- 2) Persepsi adalah proses menjadi sadar akan situasi menambah makna asosiasi untuk sensasi (Giliner dan Halter, 1970).
- 3) Persepsi dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana individu mengorganisir dan menafsirkan kesan indra mereka untuk memberi makna pada lingkungan mereka (Stephen, 1989).
- 4) Tindakan individu, emosi, pikiran, perasaan akhirnya perilakunya diatur bergerak oleh persepsi sekitarnya (Kumar, 1995: 161).

2. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan lokasi tata guna lahan dalam

berinteraksi satu sama lain, dan mudah atau sulitnya lokasi tersebut dicapai melalui transportasi (Black, 1981) tempat.

Menurut Geurs dan Wee (2004), komponen aksesibilitas terbagi menjadi empat yaitu:

1. Komponen Individu, komponen ini mencerminkan karakteristik individu, yang memainkan peran kunci dalam aksesibilitas individu ke moda transportasi dan kegiatan.
2. Komponen Temporal, komponen temporal mencerminkan kendala temporal seperti ketersediaan aktifitas di waktu yang berbeda sepanjang hari, dan waktu yang tersedia bagi individu untuk berpartisipasi pada kegiatannya, seperti kerja atau liburan.
3. Komponen Penggunaan Lahan, aksesibilitas menjadi kunci penting terhadap kebijakan tata guna lahan dimana tata guna lahan yang memiliki aksesibilitas tinggi akan mempunyai nilai lahan yang lebih baik.
4. Komponen Transportasi, komponen transportasi menggambarkan sistem transportasi, yang digunakan individu untuk melakukan perjalanan antara asal dan tujuan tertentu

Metode

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, metode yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif deskriptif untuk mengkaji aksesibilitas dan permasalahan di taman hutan berdasarkan persepsi pengguna. Pada penelitian ini, metode untuk penarikan sampel yang digunakan adalah *random sampling*. Teknik samplingnya dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada di dalam populasi.

Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik yang dilakukan adalah dengan cara meneliti, melihat dan mengamati secara langsung kejadian yang sebenarnya.

b. Survei Kuesioner Tertutup

Pembuatan kuesioner dilakukan untuk mengetahui tanggapan responden terhadap pertanyaan yang diajukan. Banyaknya jumlah sampel yang dibutuhkan berdasarkan kuesioner tertutup dihitung menggunakan rumus slovin dengan mengetahui jumlah populasi pengunjung per harinya. Berdasarkan jumlah populasi pengunjung setiap minggu rata-rata 2306 pengunjung, maka sampel yang dibutuhkan adalah 146 responden.

Analisis Data

Tabel 1.1. Jumlah Pengunjung

Penggunaan hari	Jumlah pengunjung
Senin	173
Selasa	288
Rabu	228
Kamis	177
Jumat	107
Sabtu	310
Minggu	1023

Berdasarkan data pengelola taman hutan pada bulan Oktober 2018 rata-rata pengguna yang berkunjung pada hari kerja memiliki jumlah yang sedikit di dibandingkan pada hari libur.

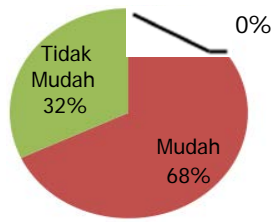


Diagram 1.2. Persepsi Aksesibilitas

Persepsi aksesibilitas ditinjau dari faktor jarak menuju, jarak antara fasilitas, kondisi fasilitas, waktu tempuh, moda transportasi yang digunakan, serta kemudahan akses menuju ke taman hutan 68% responden menyatakan mudah, dan 32% responden menyatakan tidak mudah.

Hasil Analisis dan Pembahasan

1. Jalan Menuju Taman Hutan



Gambar 1.1. Jalan Menuju Taman Hutan

Untuk menuju ke taman hutan terdapat tiga akses jalan yang dapat dilalui oleh pengguna, seperti jalan utama, jalan gg. Kurnia, jalan RSU Cut Meutia. Jarak yang ditempuh melalui jalan utama adalah 1,85 Km, jalan gg. Kurnia 1,33 Km, dan jalan RSU Cut Meutia berjarak 1,40 Km.

2. Kondisi Eksisting Taman Hutan Kota Langsa



Gambar 1.2. Kondisi Eksisting Taman Hutan Kota Langsa

Di dalam taman hutan terdapat beberapa fasilitas yang dapat digunakan pengguna yaitu rumah pohon, musholla, toilet, kebun binatang, joglo/tempat istirahat, kantin, *flying fox*, dermaga/angsa

dayung, jembatan gantung, jembatan *outbond*, kolam ikan, aula, dan rumah Aceh. Dengan luas area sekitar 10 hektar dan terdapat sekitar 300 jenis tanaman dan puluhan binatang. Pohon damar dan merbau adalah beberapa contoh tumbuhan yang hidup di hutan ini.

Pada kajian pembahasan, ditemukan beberapa permasalahan yang ada di taman hutan. Kajian ini berdasarkan permasalahan yang ada dan akan diberikan solusi berupa rekomendasi desain.

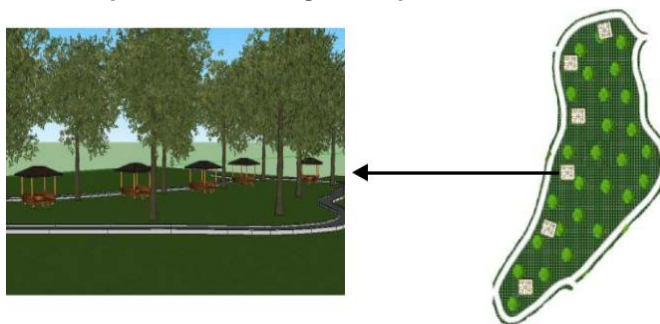
1. Piknik



Gambar 1.3. Piknik

Pengguna taman hutan yang melakukan kegiatan piknik adalah yang datang bersama keluarga. Pengguna membawa peralatan piknik yang disediakan sendiri seperti tikar dan bekal makanan. Pengguna makan bersama keluarga sambil menikmati pemandangan alam yang tersedia di taman hutan. Tetapi pada kegiatan piknik, pengguna bebas memilih tempat dimana saja yang mereka mau, seharusnya pengelola taman hutan menyediakan tempat yang dapat digunakan pengguna untuk kegiatan piknik.

Rekomendasi Desain Berupa Gazebo Sebagai Tempat Piknik.



Gambar 1.4. Rekomendasi Desain

Gazebo adalah bangunan yang biasanya diletakkan pada daerah-daerah terbuka yang memiliki pemandangan yang unik, indah, menyejukkan. Biasanya fungsi gazebo adalah sebagai tempat yang digunakan untuk bersantai dan menghabiskan waktu, sambil bercengkrama bersama dengan menikmati keindahan pemandangan sekitarnya.

2. Sirkulasi Pejalan kaki

Pada gambar 4.5. sirkulasi pejalan kaki memiliki lebar 1,5 m, sirkulasi pejalan kaki sepanjang 20 m ini tidak memiliki ketinggian atau setara dengan tanah. Pada saat hujan sirkulasi pejalan kaki ini dialiri oleh tanah yang terbawa air hujan sehingga material pejalan kaki tertutup oleh tanah.



Gambar 1.5. Sirkulasi Pejalan kaki

Rekomendasi Desain Meningkatkan Elevasi Pedestrian Setinggi 20 cm dan menggunakan material *conblock*, sehingga pada tanjakan atau turunan pedestrian tidak licin.



Gambar 1.6. Rekomendasi Desain

3. Pedagang Kaki Lima

Pada titik ini terdapat pedagang kaki lima yang membuka lapak dagangan di pinggir sirkulasi jalan taman hutan. Hal ini merusak pemandangan dan mengganggu akses pengguna taman hutan.



Gambar 1.7. Pedagang Kaki Lima

Rekomendasi Desain Membuat Toko Sebagai Tempat Berdagang, bangunan/ruko sebagai tempat pedagang menjual souvenir, dan dapat juga dijadikan sebagai mini market. Sebagai rekomendasi, pedagang yang ingin berjualan harus membayar sewa toko sebagai pemasukan dana ke taman hutan.



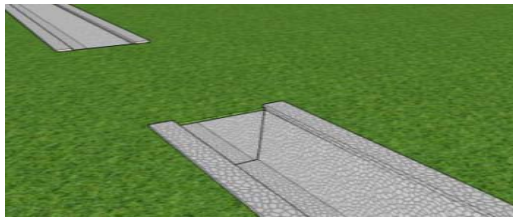
Gambar 1.8. Rekomendasi Desain Bangunan/ruko

4. Drainase



Gambar 1.9. Drainase

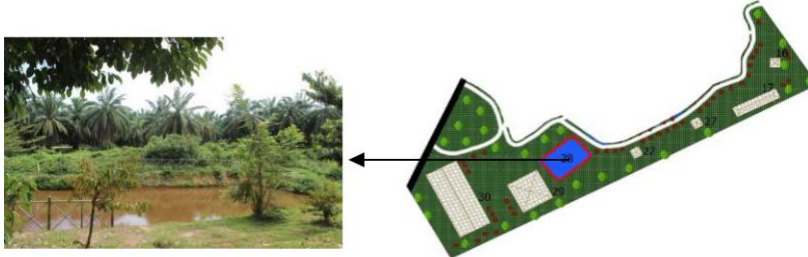
Drainase pada titik ini tidak berfungsi sama sekali. Dikarenakan tidak ada galian drainase untuk jalur keluar air. Rekomendasi Desain Drainase Membuat drainase sepanjang 30 m sebagai saluran pembuangan air kotor dan dapat mengendalikan pembuangan air hujan yang berlebihan sehingga tidak terjadi bencana banjir. Pembuangan air pada drainase disalurkan langsung ke drainase kota.



Gambar 1.10. Rekomendasi Desain

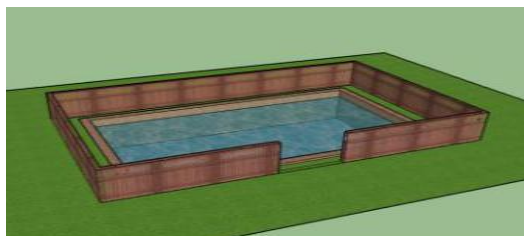
5. Kolam Ikan

Kolam ikan pada taman hutan sangat tidak memadai. Kondisinya tidak terawat dan pagar pembatas yang rusak.



Gambar 1.11. Rekomendasi Desain

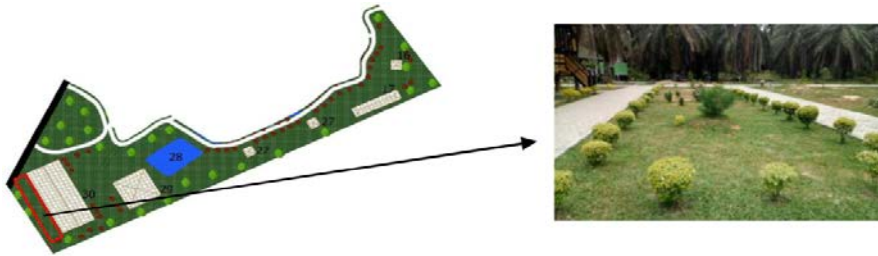
Rekomendasi Desain Memperbaharui Kolam ikan dengan desain yang lebih baik dan fungsional.



Gambar 1.12. Rekomendasi Desain

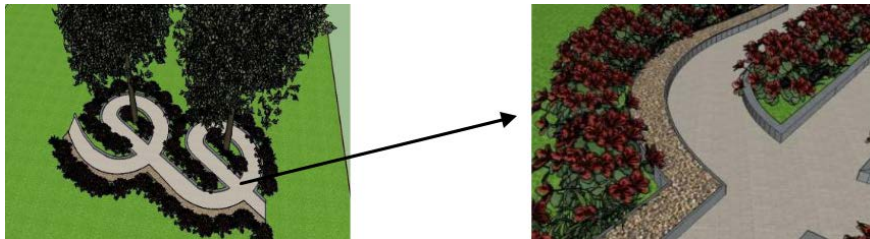
6. Taman

Penataan lansekap di depan Rumah Aceh terlihat seperti lansekap pada umumnya, berbentuk persegi panjang, dan ditanami bunga pangkas kuning. Pada taman ini tidak terlihat fungsi apapun.



Gambar 1.13. Taman

Rekomendasi Desain Membuat taman dengan bentuk yang tidak monoton dan menambahkan refleksi injak batu untuk pengguna taman.



Gambar 1.14. Rekomendasi Desain Taman

Kesimpulan

Persepsi pengguna taman hutan kota Langsa bervariasi dimana pengguna yang menyatakan bahwa aksesibilitas di taman hutan mudah dikarenakan aksesibilitas menuju taman hutan pada dasarnya tidak menemukan kendala yang berarti hanya saja petunjuk jalan yang kurang dan kondisi jalan yang buruk pada saat musim hujan. Pengguna yang menyatakan aksesibilitas ke taman hutan tidak mudah dikarenakan jarak rumah pengguna yang jauh, menjadikan waktu yang diperlukan untuk menuju taman lama walaupun memiliki kendaraan berupa motor pribadi dan mobil pribadi, sehingga menjadikan pengguna jarang berkunjung ke taman hutan.

Berdasarkan kajian permasalahan aksesibilitas taman hutan tidak baik, karena sebagian akses jalan yang tidak mendukung dan tidak adanya petunjuk jalan, kegiatan piknik dan pedagang kaki lima disebarkan tempat, elevasi pedestrian yang rendah, pedestrian yang licin/tidak menggunakan material bertekstur kasar, drainase tidak berfungsi, dan fasilitas kolam ikan yang tidak layak.

Daftar Pustaka

- Black, J. A. (1981). *Theory and Practice, Cromm Helm*. London: Urban Transport Planning
- Gilliner, B. V. & Halter (1970). *Psychology*. New York: Harper and Row. Pg. 170.
- Geurs, K. T., & Wee B. V. (2004). *Accessibility evaluation of land-use and transport strategie*. Netherlands: National Institute of Public Health and the Environment Bilthoven.
- Engel, J. F. et.al. (1968). *Consumer Behaviour*. Holt Pub. Pg. 79.
- Kumar, N. (1995). *A Genesis of Behavioural Science*. Prashant Lucknow. Pg 161
- Robbins, S. P. (1989). *Organizational Behaviour*. Prentice Hall International.
- Fiske, S. T., & Taylor, S. E. (1991) *Social Cognition, 2nd ed*. New York: McGraw Hill. Pg 186.
- Walter, C. G. (1970). *Consumer Behaviour Theory and Practice*. Irwin Pub. Pg. 138.